

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Konsep Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Menurut pendapat Knezevich sebagaimana dikutip oleh Putu, mengartikan manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat kebutuhan sampai bisa matang di sekolah.<sup>1</sup>

Selain itu Manajemen peserta didik diartikan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan secara sengaja serta pembinaan secara *continue* terhadap peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Suharno, manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari sekolah.<sup>3</sup> Begitu juga dengan pendapat

---

<sup>1</sup> I Putu Suarnaya, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktis* (Malang:Gunung Samudera,2010), 23

<sup>2</sup> Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1996) Cet. I, 9

<sup>3</sup> Suharno dkk, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ( Yogyakarta : Universitas Yogyakarta Press (UNY Press),2008),26

Hartati Sukiman bahwa manajemen peserta didik adalah proses penerimaan hingga peserta didik tersebut keluar dari sekolah karena telah tamat atau sebab yang lain.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa manajemen peserta didik merupakan segala kegiatan yang harus dipersiapkan oleh personal lembaga dalam mengatur peserta didik mulai penerimaan peserta didik hingga peserta didik keluar dari lembaga tersebut.

**a. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik**

Tujuan umum Manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Lebih lanjut, agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.<sup>5</sup>

Tujuan Khusus manajemen peserta didik adalah pertama, untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan psikomotorik peserta didik. Kedua, menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), serta bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Ketiga, Untuk menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Keempat, yang paling utama adalah diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai kebahagiaan dan

---

<sup>4</sup>Hartati Sukiman, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru*, (Surakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UNS Press, 1998),17

<sup>5</sup> *Ibid.*,

kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.<sup>6</sup>

Adapun fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualisnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Sedangkan fungsi manajemen peserta didik secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus dan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik adalah, agar peserta didik tersalurkan hobinya, kesenangan dan minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik, hal ini sangat penting karena kemungkinan dia akan memikirkan pula kesejahteraan teman sebaya.<sup>7</sup>

#### **b. Jenis Kegiatan Manajemen Peserta Didik**

Jenis Kegiatan Manajemen Peserta didik menunjuk kegiatan-kegiatan di luar kelas dan di dalam kelas. Sebagaimana menurut Ary Gunawan bahwa kegiatan manajemen peserta didik dilaksanakan sejak peserta didik tersebut diterima disekolah sampai lulus/keluar dari sekolah.<sup>8</sup> Kegiatan Manajemen peserta didik di sekolah antara lain:

- 1) Kegiatan –kegiatan di luar kelas meliputi:
  - a) Penerimaan peserta didik baru berdasarkan nilai ujian/USBN.
  - b) Pencatatan peserta didik baru dalam buku induk dan buku mapper.
  - c) Pembagian seragam sekolah beserta kelengkapannya, seragam praktikum, sragam pramuka dengan tata tertib penggunaannya.
  - d) Pembagian kartu anggota OSIS beserta tata tertib sekolah yang harus dipatuhi (termasuk sanksi terhadap pelanggrannya)
  - e) Pembinaan peserta didik dan pembinaan kesejahteraan peserta didik.
- 2) Kegiatan di dalam kelas meliputi:
  - a) Pengelolaan kelas (menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya PBM)
  - b) Interaksi belajar mengajar yang positif

---

<sup>7</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung:Alfabeta,2011),10.

<sup>8</sup> Gunawan, *Administrasi Pendidikan...*,9

- c) Perhatian guru terhadap dinamika kelompok belajar, demi kelancaran CBSA.
- d) Pemberian pengajaran remedial, bagi yang lambat belajar atau yang memerlukan
- e) Pelaksanaan presensi secara *continue*.
- f) Perhatian terhadap pelaksanaan tata tertib kelas.
- g) Pelaksanaan jadwal pelajaran secara tertib.
- h) Pembentukan pengurus kelas dan pengorganisasian kelas.
- i) Menyediakan alat/media belajar lainnya.
- j) Penyediaan alat/bahan penunjang belajar lainnya.

### c. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik dapat terlaksana baik apabila ada kerjasama yang baik antara peserta didik dengan personil sekolah yang secara langsung terlibat menangani peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melihat proses masuk sekolah sampai siswa meninggalkan sekolah terdapat 4 kelompok manajemen yaitu: 1) Penerimaan Siswa, 2) Ketatausahaan siswa, 3) Pencatatan bimbingan dan Penyuluhan, 4) Pencatatana prestasi belajar.<sup>9</sup>

Adapun Ruang lingkup Manajemen peserta didik meliputi:<sup>10</sup>

- 1) Perencanaan Peserta didik
- 2) Penerimaan Peserta didik
- 3) Pengelompokan peserta didik

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 2008), 57

<sup>10</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik...*,13-14

- 4) Kehadiran peserta didik
- 5) Pembinaan peserta didik
- 6) Kenaikan kelas dan penjurusan
- 7) Perpindahan peserta didik
- 8) Kelulusan dan alumni
- 9) Kegiatan Ekstra kelas
- 10) Tata laksana Manajemen Peserta didik
- 11) Peranan kepala sekolah dalam manajemen peserta didik
- 12) Mengatur layanan peserta didik

## **2. Konsep Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren**

### **a. Definisi Pesantren**

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Secara historis, pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang menelurkan berbagai macam corak dan pola pendidikan Islam yang saat ini ada, seperti madrasah salafiyah, madrasah diniyah, madrasah tsanawiyah, madrasah ibtdaiyyah, madrasah aliyah, ma'had 'aly, madrasah huffadz, dan madrasah lainnya dalam kemasan yang lain pula seperti majlis taklim, halaqah, majlis pengajian dan sebagainya. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya

masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke- 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian dan kemudian berkembang menjadi tempat penginapan para pelajar (santri). Selanjutnya, tempat ini dinamakan pesantren.<sup>11</sup>

Pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri, pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam negara-negara lain.<sup>12</sup>

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya *pe-santri-an* yang berarti tempat santri. Santri/murid mempelajari agama dari seorang Kyai dan Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.<sup>13</sup>

Pondok pesantren merupakan komunitas tersendiri dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan, berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma kebiasaan tersendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa ustadz.

---

<sup>11</sup> Azra. *Pendidikan islam tradisi ...*,71

<sup>12</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Intregatif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),60.

<sup>13</sup> Nasir, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal...*,80-81

### **b. Elemen-elemen Pesantren**

Pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>14</sup> Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain. Kelima elemen tersebut saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, meskipun kiai memainkan peranan yang sentral dalam pesantren. Kyai sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ia mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya. Tidak jarang pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.<sup>15</sup>

### **c. Tujuan dan Fungsi Pesantren**

Secara garis besar tujuan Umum: Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.<sup>16</sup>

Sedangkan tujuan khususnya adalah :<sup>17</sup>

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak

---

<sup>14</sup> Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet ke-6, 44.

<sup>15</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 63.

<sup>16</sup> Syarifah, *Aplikasi Total Quality Management (TQM) di Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Study Komparasi)*, *Jurnal Ta'dib*, Vol. I No. I, Juni 2015, 77

<sup>17</sup> *Ibid...*, 77



mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila,

- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis,
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara,
- 4) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual,
- 5) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama Islam. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab, Jerman dan Inggris), pendidikan jasmani serta pendidikan ketrampilan. Walaupun demikian, secara historis pesantren memiliki karakter utama, yaitu:

- 1) Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.

- 2) Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- 3) Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, khususnya *tafaqquh fid dien* (mendalami ilmu agama) dan mensyiarkan agama Islam<sup>18</sup>

Pesantren jika dilihat dari perkembangannya mengalami kemajuan yang begitu pesat. Yang mana mulanya hanya memprioritaskan penyaluran ilmu agama, namun sekarang sudah menekankan pada proses manajemen, sehingga kompetensi yang dihasilkan dari lulusan pesantren tidak kalah dengan pendidikan lainnya.

#### **d. Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren**

Konsep manajemen peserta didik berbasis pesantren merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak ataupun pengurus pesantren dalam mengasuh santri-santrinya selama berada di lingkungan pesantren. Adapun manajemen peserta didik yang sering terdapat dalam lingkup pesantren adalah Penerimaan Santri baru, Pembinaan santri, dan Evaluasi Santri.

##### 1) Penerimaan Santri baru

Penerimaan santri baru merupakan suatu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting karena dengan adanya santri yang masuk maka akan ada santri yang diatur dan ditangani. Sebagaimana menurut Imron, bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh pengelola pendidikan berkenaan dengan penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan

---

<sup>18</sup> Maksum, *Pola pembelajaran di pesantren*. (Jakarta. Departemen Agama RI, 2003), 7

panitia penerimaan peserta didik baru. Panitia ini dibentuk dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya yaitu mengambil langkah-langkah konkret berkenaan dengan penerimaan peserta didik baru.<sup>19</sup> seperti menentukan kebijakan, sistem penerimaan, serta prosedur penerimaan peserta didik baru.

Sistem dalam penerimaan santri terbagi menjadi dua macam. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan seleksi. Yang dimaksud sistem promosi adalah penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi, mereka yang mendaftar di suatu lembaga tersebut langsung diterima semua begitu saja. Sistem ini berlaku pada sekolah-sekolah/lembaga yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan.

Kedua, adalah sistem seleksi. Sistem seleksi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu seleksi berdasarkan daftar nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), seleksi berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK), seleksi berdasarkan hasil tes masuk.<sup>20</sup>

## 2) Pembinaan Santri

Menurut Rohim, Pembinaan peserta didik mengandung pengertian segala kegiatan yang meliputi pemberian berbagai bantuan yang dilakukan oleh sekolah.<sup>21</sup> Pembinaan peserta didik yang dimaksud adalah proses kegiatan untuk memberi bekal dan arahan kepada peserta didik mengenai berbagai jenis materi pembinaan yang telah direncanakan, yaitu

---

<sup>19</sup> A. Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

<sup>20</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik...*, 52-53

<sup>21</sup> Rohim, *Manajemen Pembinaan Kesiswaan di SMP Negeri kabupaten Banyumas, Tesis Manajemen Pendidikan, PPs-UNY, 2007*, 36

pembinaan melalui bidang akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual agar para peserta didik dapat mengembangkan potensinya di sekolah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Pembinaan siswa difokuskan pada pembinaan disiplin santri yang meliputi disiplin kelas, Tahapan untuk mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah/pesantren.<sup>22</sup> Disiplin kelas merupakan keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Teknik pembinaan disiplin kelas yaitu:<sup>23</sup>

a) Teknik *Inner control*

Teknik ini disarankan pada guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik dapat mengendalikan dirinya sendiri.

b) Teknik *External Control*

Yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

c) Teknik *Cooperative Control*

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*, 96

Yaitu, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas kearah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib.

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam pendidikan di sekolah, maka peserta didik harus dipersiapkan dengan baik aspek akademik, non akademik, maupun sikap/mental spiritualnya agar bekal yang dimiliki peserta didik seimbang antara pendidikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pendidikan tingkah laku, budi pekerti, dan mental spiritualnya maka dalam sekolah diperlukan pembinaan untuk para peserta didik yaitu melalui wadah-wadah kegiatan yang telah disiapkan di sekolah untuk peserta didik.

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Setelah pelaksanaan berjalan, maka harus dilakukan penilaian, hal ini untuk mengetahui apakah pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Djuju Sudjana evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan. Tidak ada pembelajaran yang efektif tanpa penilaian yang baik pula. Oleh karena itu, hubungan tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara: (1) daftar kompetensi yang dirancang sesuai dengan pembelajaran, (2) diskriptif standar yang dirancang dari yang mudah ke yang sukar, (3) alat penilaian yang

dirancang berbagai jenis dan bentuk penilaian, dan (4) interpretasi hasil belajar peserta didik.<sup>24</sup>

Dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab XVI pasal 57 ayat 1 dan pasal 58 ayat 8, menyatakan:

*Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.*<sup>25</sup>

Menurut Alben Ambarita secara umum penilaian diharapkan sebagai instrumen pemantauan dan pengendalian sistem pendidikan, baik ditingkat kelas, sekolah, regional, nasional, bahkan internasional. Penilaian kemampuan belajar peserta didik sebagai pengendalian penjaminan mutu (*assurance quality*) di sekolah/kelas, dilakukan oleh guru dan sekolah (penilai internal) melalui kegiatan pemberian tugas, portofolio, proyek dan praktik, ulangan harian, ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus, dengan menerapkan teknik penilaian. Hasil penilaian penjaminan mutu ini, dapat digunakan untuk melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) sebagai aplikasi konsep MMT.<sup>26</sup> Selain itu evaluasi menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.<sup>27</sup>

Evaluasi merupakan penilaian kinerja lembaga pendidikan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan, dan bagi peserta

<sup>24</sup> Djudju Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 16

<sup>25</sup> Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab XVI pasal 57 ayat 1 dan pasal 58 ayat 8

<sup>26</sup> Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006), 83

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 39

didik itu sendiri dapat dijadikan penilaian terhadap kemampuan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan perbandingannya dengan peserta didik yang lain.<sup>28</sup>

a) Jenis-jenis penilaian

Dalam mengukur apakah suatu program berjalan sesuai rencana maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan ketika program itu sedang berjalan maupun sudah berakhir. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zaenal Arifin bahwa penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu: penilaian formatif, penilaian summatif, penilaian penempatan, dan penilaian diagnostik.<sup>29</sup>

(1) Penilaian Formatif (*format Assessment*)

Penilaian formatif adalah penilaian yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Penilaian formatif dimaksud untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

(2) Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah sumatif berasal dari kata sum yang berarti *total obtained by adding together items, numbers or amount*. Penilaian sumatif berarti

---

<sup>28</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik...*,108

<sup>29</sup> Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),34

penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian akhir nasional termasuk penilaian sumatif.

(3) Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan RPP.

(4) Penilaian Diagnostik (*Diagnostic assessment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai.

Pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan formal yang dinilai adalah hasil kerja siswa jika dalam pendidikan nonformal adalah evaluasi terhadap program yang telah sedang atau telah dilaksanakan. Hal ini sesuai menurut Sudjana evaluasi program pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu:<sup>30</sup>

(1) evaluasi internal

---

<sup>30</sup> Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan...*,239-246



Evaluasi internal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki program yang telah atau sedang dilakukan dan untuk merencanakan program yang akan datang maka evaluasi program sebaiknya dilakukan oleh evaluator dari dalam (evaluator internal). Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi internal:

- (a) menyusun tujuan evaluasi,
- (b) mendeskripsikan program pendidikan luar sekolah yang akan dievaluasi,
- (c) mengidentifikasi pihak-pihak (perorangan, kelompok, lembaga, komunitas) yang akan menggunakan hasil evaluasi,
- (d) mengidentifikasi permasalahan atau isu yang dipandang penting oleh pihak pemesan atau pengguna evaluasi,
- (e) menyusun rancangan evaluasi,
- (f) mengumpulkan data,
- (g) menganalisis dan menginterpretasi data, dan
- (h) mempersiapkan dan menyampaikan laporan hasil evaluasi program.

## (2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan nilai, kebermaknaan, atau kemanfaatan program maka evaluasi program akan lebih baik apabila dilakukan oleh evaluator yang berasal dari luar. Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi eksternal yaitu:

- (a) negosiasi antar evaluator dengan pihak pembuat keputusan, penyusunan tujuan evaluasi,
- (b) penentuan unsur-unsur dan bagian-bagian yang dievaluasi,
- (c) penyesuaian tujuan dengan bagian-bagian yang akan dievaluasi,
- (d) proses operasional evaluasi,
- (e) penentuan alat pengukuran yang valid dan reliabel,
- (f) pengumpulan dan pengolahan data, dan
- (g) penyusunan dan penyampaian hasil evaluasi program.

Adapun Tujuan dari evaluasi meliputi:<sup>31</sup>

- (a) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik selama jangka waktu tertentu.
- (b) Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.
- (c) Untuk mengetahui keberhasilan kinerja lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.

Manajemen Peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilalui sebagai pendukung terhadap keberhasilan dalam mencapai mutu lembaga pendidikan. Seringkali manajemen peserta didik menjadi hal yang tidak begitu dihiraukan oleh kebanyakan lembaga. Hal ini karena tidak konsistennya dalam menjalankan suatu program. Konsistensi dari suatu programlah yang menjadi kunci utama dalam penentuan keberhasilan dalam menciptakan tujuan lembaga pendidikan.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,109

### 3. Konsep Peningkatan Mutu Program Tahfidz

#### a. Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas banyak dibicarakan orang, kelompok, organisasi, maupun suatu lembaga. Bagi setiap institusi, mutu merupakan hal utama yang harus selalu ditingkatkan. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya orang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bermutu. Walaupun demikian, jika diminta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mutu yang diinginkan, akan tampak perbedaan standar yang mereka gunakan dalam memakai mutu yang diinginkan.

Berbicara tentang mutu, menurut Sallis, tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh penting tentang mutu yaitu, Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby.<sup>32</sup> Menurut Deming, masalah mutu terletak pada masalah manajemen. Ia mengajarkan pentingnya pendekatan yang tepat dan sistematis serta pendekatan dengan dasar statistik untuk memecahkan masalah kualitas. Oleh karena itu, Deming mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai dengan kebutuhan bangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management Management In Education* (Manajemen Mutu Pendidikan) Diterjemahkan oleh Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IrCisoD,2010),61-62

<sup>33</sup> W.E. Deming, *Out of the Crisis*, (Cambridge:MMT Center for Advantaced Engineering Study, 1986),176.

Adapun prinsip-prinsip mutu atau yang dikenal dengan filsafat mutu Deming meliputi:<sup>34</sup>

- 1) Menciptakan Konsistensi Tujuan
- 2) Mengadopsi Filosofi Mutu Total
- 3) Mengurangi kebutuhan pengujian
- 4) Menilai bisnis sekolah dengan Cara baru
- 5) Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya.
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Kepemimpinan dalam pendidikan
- 8) Mengeliminasi Rasa Takut
- 9) Mengeliminasi hambatan kebersihan
- 10) Menciptakan budaya mutu
- 11) Perbaiki Proses
- 12) Membantu siswa berhasil
- 13) Komitmen
- 14) Tanggung Jawab

Menurut Dzauzah, Mutu Pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam mengelola secara operasional dan efisien, terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.<sup>35</sup>

Terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dalam surat Al-Alaq :1-4 yang berbunyi:

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> Ahmad Dzauzah. *Pertunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996),6

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.<sup>36</sup>

Islam juga memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan dengan usaha yang serius dan maksimal. Dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, manusia diwajibkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dengan cara membaca, mengkaji, menelaah, meneliti, dan menemukan. Dari sinilah, mutu proses dalam islam menjadi sangat penting, meskipun mutu input dan hasil juga penting. Untuk itu, proses memerlukan usaha yang sangat serius dan maksimal yang harus dilakukan oleh seseorang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan digunakan teori tentang peningkatan mutu milik Juran yang dikenal dengan *Trilogi Juran*. Adapun langkah-langkah proses peningkatan mutu dalam trilogi Juran meliputi perencanaan (*planning*), Pengendalian (*controlling*), dan peningkatan (*improvement*).<sup>37</sup> Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan Mutu.

Perencanaan ini melibatkan serangkaian langkah-langkah universal, yaitu :

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al Qura'an dan Terjemahan ...*1051

<sup>37</sup> J.M Juran, *Kepemimpinan Mutu*, Edisi Indonesia (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995),

- a) Menentukan siapa pelangganya
- b) Menentukan kebutuhan pelanggan
- c) Mengembangkan keistimewaan produk yang menanggapi kebutuhan pelanggan
- d) Mengembangkan proses yang dapat menghasilkan keistimewaan produk itu.
- e) Mentransfer rencana yang dihasilkan ke dalam tenaga operasi

## 2) Pengendalian mutu

Proses ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi kinerja mutu nyata
- b) Membandingkan kinerja nyata dengan tujuan mutu
- c) Bertindak berdasarkan perbedaan

## 3) Peningkatan Mutu

Proses ini adalah cara-cara menaikkan kinerja mutu ke tingkat yang tak pernah terjadi sebelumnya (terobosan), dengan langkah-langkah:

- a) Membangun prasarana yang diperlukan untuk menjamin peningkatan mutu tahunan
- b) Mengendali kebutuhan khusus untuk peningkatan proyek peningkatan
- c) Untuk setiap proyek, membentuk satu tim proyek dengan tanggung jawab yang jelas untuk membawa proyek meraih keberhasilan
- d) Memberikan sumber daya, motivasi, dan pelatihan yang dibutuhkan oleh tim untuk mendiagnosis penyebabnya, merangsang penetapan cara penyembuhannya, menetapkan kendali untuk mempertahankan perolehan.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam usaha pengembangan sumber daya manusia, Mortimore yang dikutip oleh Soetopo mengemukakan beberapa faktor yang perlu dicermati sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan sekolah yang positif dan kuat. Kepemimpinan *directive* (memberi pengarahan), *collaborative* (penuh kerja sama), dan *nondirective* (memberi kebebasan) dapat diterapkan disekolah. Ketepatan penerapan gaya dan orientasi kepemimpinan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan sekolah.
- 2) Harapan yang tinggi; tantangan bagi berfikir siswa. Mutu pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang diterapkan kepada peserta didik memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan. Harapan yang tinggi, bukan harapan yang muluk dan sulit dicapai oleh siswa, tetapi harapan yang tinggi untuk meraih prestasi bagi peserta didik.
- 3) Monitor terhadap kemajuan siswa. Aspek monitor menjadi penting karena keberhasilan siswa di sekolah tidak akan terekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring secara kontinu. Monitor berharap dan pemberian balikan akan meningkatkan kualitas pendidikan anak. Dari sini program perbaikan dan pengayaan bisa diterapkan.
- 4) Tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan terampil. Aktivitas organisasi siswa di sekolah perlu digalakkan. Siswa dilatih untuk bertanggung

jawab atas tugasnya sebagai siswa, dan berani menanggung resiko perbuatannya.

- 5) Insentif dan hadiah. Penerapan pendidikan yang memberikan hadiah dan insentif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan usaha belajar siswa.
- 6) Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor ini telah menjadi klasik sebagai realisasi tanggung jawab pendidikan. Namun, Faktor ini akan meningkatkan mutu jika dirancang secara terstruktur dan peran aktifnya tampak nyata. Hal ini menuntut kedewasaan kedua belah pihak.
- 7) Perencanaan dan pendekatan yang konsisten. Kualitas pendidikan akan meningkat jika semua aktivitas pendidikan direncanakan dengan baik dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Perencanaan dan pendekatan dilakukan berdasarkan kajian heuristik terhadap situasi dan kondisi yang ada disekolah.<sup>38</sup>

Selain hal diatas, ada beberapa kebijakan untuk meningkatkan mutu, menurut Zamroni yaitu:

- 1) Perubahan cara pandang (*mind set*), baik bagi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.
- 2) Memperkuat penekanan sekolah sebagai entitas mandiri, sebagai implikasi dari kebijakan SBM dan KTSP
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran

---

<sup>38</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan, dan praktik* (Malang: Program Pasca sarjana Universitas Negeri Malang, 2004), 87-88



- 4) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah untuk melakukan *capacity building*
- 5) Menekankan peningkatan kemampuan profesional guru yang berkesinambungan (*continous professional development*) berlangsung di sekolah
- 6) Mengembangkan sistem data dan informasi yang baik yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan sekolah termasuk dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup>

Namun dalam penentuan kebijakan terkait dengan peningkatan mutu, menurut Mulyadi ada beberapa strategi yang dilakukan untuk perbaikan mutu pendidikan yang mana telah mengacu pada siklus Demming yaitu:

- 1) Mengadakan riset pelanggan dan menggunakan hasilnya untuk perencanaan produk pendidikan (*plan*)
- 2) Menghasilkan produk pendidikan melalui evaluasi pendidikan/evaluasi pembelajaran, apakah hasilnya sesuai rencana atau belum (*check*)
- 3) Memasarkan produk pendidikan dan menyerahkan lulusanya kepada orang tua atau masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah, dan dunia usaha (*action*)
- 4) Menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar, baik pada pendidikan lanjut maupun dunia usaha dalam hal kualitas, biaya, dan kriteria lainnya (*analyze*).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* ( Yogyakarta: Gavis Kalam Utama, 2011),157-163

<sup>40</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* ( Malang: UIN Maliki Press, 2010),155

Mutu merupakan suatu hal yang menjadi tujuan akhir dari pelaksanaan program. Dalam mewujudkan program yang memiliki mutu yang baik harus melalui siklus-siklus sebagaimana telah dijelaskan. Namun tidak lain memang untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki kualitas harus direncanakan, dilaksanakan, dikontrol, serta diperbaiki kelemahannya sehingga akan terwujudnya peningkatan mutu sesuai dengan harapan.

#### **b. Program Tahfidz**

Tahfidz berasal yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>41</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>42</sup>

Kegiatan menghafal Al Qur'an 30 juz merupakan sebuah kegiatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang-orang yang mampu menghafal Al Quran 30 juz, merupakan orang pilihan. Menghafal Al Qur'an adalah sebuah kegiatan membaca ayat Al Qur'an secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca diluar kepala (hafal). Orang-orang yang hafal Al Qur'an disebut dengan *Al Hafidz*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfa Nuriyati penghafal Al Qur'an adalah orang yang menghafal Al Qur'an, sedangkan predikat *Al Hafidz* terhadap Al Qur'an sebagaimana yang dipakai di Indonesia adalah *Al Hafidz*. *Al Hafidz* dari segi bahasa adalah orang yang

---

<sup>41</sup> Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia ...*,105

<sup>42</sup> Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Sukses Da'iyah...*,49

hafal. Saat ini orang yang hafal Al Qur'an mendapat gelar *Al Hafidz*, padahal pada zaman dahulu gelar *Al Hafidz* hanya digunakan bagi sahabat Nabi yang hafal hadis-hadis yang shahih.<sup>43</sup> Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Hafidz adalah orang yang hafal Al Qur'an 30 juz.

#### 1) Hukum menghafal Al Qur'an

Dasar dan hukum menghafal Al Qur'an yaitu sebagian ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

##### a) Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“ Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”<sup>44</sup>

##### b) Menghafal Al-Quran adalah *Fardhu kifayah*

Ahsin W. Mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan

<sup>43</sup> Ulfa Nuriyati. Aktifitas Anak-anak Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qu'an (PHYQ) Kudus. *Skripsi*. UINSUKA,2001,28

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al Qura'an dan Terjemahan ...*262

terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>45</sup>

## 2) Syarat Menghafal Al-Qur'an

Sebelum seseorang memutuskan untuk menghafal Al Qur'an, maka harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Ahsin W. Al Hafidz, syarat menghafal Al Qur'an ada 7.<sup>46</sup>

### a) Mampu Mengosongkan Pikirannya

Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal dan lain-lain.

### b) Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ketempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai motor dalam usaha untuk mencapai sesuatu tujuan.

### c) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang masih sedang dalam proses menghafal Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh. Oleh karen itu,

---

<sup>45</sup> Ahsin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara,1994),24.

<sup>46</sup> *Ibid.*,48-55

untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran.

d) Istiqamah

Istiqamah adalah konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al Qur'an. Dengan kata lain seorang penghafal Al Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.

e) Menjauhkan Diri dari Sifat-sifat Tercela dan dari Maksiat

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus diajuhi, bukan saja oleh orang yang hafal Al Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f) Izin Orang Tua , Wali atau Suami

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni orang tua dan anak, antara suami dengan istrinya, atau antara wali atau orang yang berada dibawah perwaliannya.

g) Mampu Membaca dengan Baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang

diampunya untuk menghafal Al Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghatamkan Al Qur'an Bin nadzri (membaca Al Qur'an)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menghafal Al Qur'an adalah hal-hal yang harus dilewati sebelum menghafal Al Qur'an. Setelah melihat beberapa dasar tentang menghafal Al Quran ini memang sangat dipengaruhi oleh periodisasi turunnya Al Quran di muka bumi, sehingga bisa disimpulkan bahwa hukum dari menghafal Al Quran adalah Fardhu kifayah, sehingga jika memang diantara kita sebagai umat muslim sudah ada yang menghafal Al Qur'an maka gugurlah kewajiban kita. Namun jika belum ada maka kita sangatlah jiwajibkan untuk menghafalkanya.

### 3) Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Adapun tujuan dari pembelajaran tahfidul Qur'an adalah:<sup>47</sup>

- a) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz yang menjadi materi pembelajaran.
- c) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan, sering melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu juga, dapat untuk mempersiapkan santri hafidz-hafidzoh, agar tercipta cendikiawan muslim yang menghafal Al-Qur'an yang mana

---

<sup>47</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009),168-169.

mereka nanti akan lebih siap dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin maju ini.

#### 4) Metode Menghafal Al Qur'an

Dengan mengetahui teori menghafal ini, akan membantu para ustadz dan ustadah untuk menentukan bagaimana metode yang tepat dalam menghafal sehingga sangat membantu aktivitas pembelajaran *Tahfidznya*. Ada beberapa metode untuk menghafal Al-Quran yang dilakukan oleh para penghafal yaitu:<sup>48</sup>

- a) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal maka setiap ayatnya dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali bahkan lebih, sehingga mampu membentuk pola bayangan.
- b) Metode *Kitabah*, *kitabah* artinya menulis. Metode ini alternatif lain terhadap metode yang pertama. Pada metode ini penulis menulis dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang disediakan. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai benar dan lancar, kemudian dihafalkan.
- c) Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan sesuatu untuk dihafalnya. Metode ini sangat *efektif* bagi penghafal yang memiliki daya ingat *extra*, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum bisa baca tulis Al Qur'an. Cara ini bisa mendengarkan dari guru atau dari kaset.

---

<sup>48</sup> Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal...*,63-66.

- d) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Praktiknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e) Metode *Jama'*, cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal, dibaca secara kolektif atau dibaca secara bersama-sama, atau dengan instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau santri menirukan secara bersama-sama.<sup>49</sup>

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, “metode” merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.<sup>50</sup>

Pada prinsipnya metode itu digunakan sebagai pedoman dalam menghafalkan Al Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al Qur'an.

### **c. Indikator Peningkatan Mutu Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan Peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh dari dua strategi:

---

<sup>49</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al Qur'an*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA,t.t),63-65.

<sup>50</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga,1995),20



- 1) Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademik untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman
- 2) Peningkatan pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas nyata dan bermakna.<sup>51</sup>

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai sebuah lembaga pengajaran, namun juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan dari masyarakat yang cenderung dan selalu berkembang seiring dengan kemajuan jaman.

Indikator mutu adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi disuatu lembaga Pendidikan atau sekolah yang dapat memberikan tentang pendidikan bermutu baik dan dapat digunakan untuk mengevaluasi mutu serta dapat dikuantifikasi dan dirangkum untuk tujuan membuat perbandingan. Indikator-indikator tersebut dapat menunjukkan sejauh mana suatu system pendidikan bisa mencapai sasaran utama pendidikan. Indikator-indikator tersebut antara lain:

- 1) Efektifitas proses belajar tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan lebih menekankan kepada internalisasi pengembangan aspek kognitif, afektif psikomotorik dan kemandirian
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- 3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- 4) Sekolah memiliki budaya mutu

---

<sup>51</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfa beta 2010),170

- 5) Sekolah memiliki team work yang kompak
- 6) Sekolah memiliki kemandirian
- 7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
- 8) Sekolah memiliki transparansi
- 9) Sekolah memiliki kemauan perubahan
- 10) Sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan
- 11) Sekolah miliki akuntabilitas sustainabilitas
- 12) Output sekolah penekanannya pada lulusan yang mandiri dan “masagi”<sup>52</sup>

Untuk mengukur peningkatan mutu suatu program lembaga, maka akan sangat ditentukan oleh besarnya capaian dalam menjalankan indikator yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan. Jika semua indikator yang telah ditentukan oleh lembaga tersebut semuanya dapat dijalankan dengan baik serta telah mencapai nilai kepuasan tersendiri bagi lembaga maka peningkatan mutu pendidikan akan terpenuhi.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*,172

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbasis literature yang telah dicari dan dibaca oleh peneliti tentang manajemen peserta didik dan mutu pendidikan, baik berdasarkan konteks teori maupun realitas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, sejauh ini ada beberapa penelitian atau tulisan yang penulis ketahui antara lain:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul dan jenis Karya Ilmiah, Instansi/ta hu, Lokasi Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Jenis, metode dan pendekatan penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	2	3	4	5	6	7
1	Ahmad Hufron, Manajemen Peserta Didik pada Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Kabupaten Kebumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah?</li> <li>2. Bagaimana pengelompokan dan penempatan peserta didik di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah?</li> <li>3. Bagaimana pembinaan peserta didik di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan penilitian deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</li> <li>3. Subyek penelitian ini yaitu Kyai/Pengasuh pesantren, para guru dan peserta didik.</li> <li>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</li> <li>5. Pengecekan keabsahan data nya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru reguler maupun peserta didik ABK dilaksanakan bersamaan sesuai dengan juklak PPDB Dinas Dikpora Kab. Kebumen.</li> <li>2. Pengelompokan peserta didik memiliki kesamaan berdasarkan kecerdasan, kemampuan akademik dan kebutuhan khusus.</li> <li>3. Pembinaan peserta didik dilakukan dengan cara memberikan beberapa kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan insidental</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian pada manajemen peserta didik.</li> <li>2. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif.</li> <li>3. Teknis pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terletak pada judul yang diteliti pada lembaga formal.</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Waktu penelitian</li> <li>4. Pertanyaan penelitian</li> </ol>

	Jawa Tengah), (Tesis), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang/2016, Kebumen	Pecarikan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah? 4. Bagaimana penelusuran Alumni di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah?	dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.	4. Penelusuran alumni didata sebatas informasi melanjutkan atau tidak dan melanjutkan ke sekolah menengah pertama mana. Informasi didapat dari informasi adik kelas, komunikasi dengan orang tua dan bertanya secara langsung kepada alumni.	perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi.	
2.	Aldho Redho Syam, Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Gontor), (Tesis), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015/Ponorogo	1. Bagaimana perencanaan kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo 2. Bagaimana pelaksanaan kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo? 3. Bagaimana pengawasan kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo?	1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3. Subyek penelitian ini yaitu Kyai/Pengasuh pesantren, para guru dan peserta didik. 4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 5. Pengecekan keabsahan data nya dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.	1. Perencanaan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo meliputi: a. merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Modern Gontor b. Membuat peraturan kedisiplinan santri, c. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplina d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri, 2. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontron, meliputi: a. memberikan pengarahan berkenaan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri b. memberikan motivasi kepada santri berkaitan pendidikan kedisiplinan santri	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif. 2. Teknis pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi. 3. Lokasi penelitian di lembaga nonformal yaitu di Pondok Pesantren	1. Perbedaan terletak pada judul yaitu manajemen santri. 2. Lokasi Penelitian 3. Waktu penelitian 4. Pertanyaan penelitian 5. Penelitian kualitatif multisitus. 6. Fokus penelitian

				<p>c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri</p> <p>d. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.</p> <p>3. Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di pondok Modern Gontor, meliputi 2 cara yaitu:</p> <p>a. pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi</p> <p>b. pengawasan secara tidak langsung terdiri dari jasus (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau perodesasi.</p>		
3.	Hendri Ada Zakalana, Manajemen Peserta Didik di SMK Negeri Keberbakatan Olahraga Lampung, (Tesis), Universitas Bandar Lampung/2017, Lampung	<p>1. Bagaimana Perencanaan peserta didik di sekolah keberbakatan Lampung?</p> <p>2. Bagaimana Pengorganisasian peserta didik di sekolah keberbakatan Lampung?</p> <p>3. Bagaimana Pembinaan peserta didik di sekolah keberbakatan Lampung?</p> <p>4. Bagaimana Evaluasi peserta didik di sekolah keberbakatan Lampung?</p>	<p>1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p> <p>3. Subyek penelitian ini yaitu peserta didik.</p> <p>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> <p>5. Pengecekan keabsahan data nya dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.</p>	<p>1. Perencanaan penerimaan peserta didik dengan membentuk panitia serta mengadakan seleksi.</p> <p>2. Pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasar kemampuan akademik dan bakatnya.</p> <p>3. Pembinaan dilakukan mulai dari siswa masuk dengan menyusun jadwal dan tugas di setiap percabangan.</p> <p>4. Evaluasi dilakukan secara berkala dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.</p>	<p>1. Fokus penelitian pada manajemen peserta didik.</p> <p>2. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif.</p> <p>3. Teknis pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, triangulasi.</p>	<p>1. Perbedaan terletak pada judul yaitu manajemen santri.</p> <p>2. Lokasi Penelitian</p> <p>3. Waktu penelitian</p> <p>4. Pertanyaan penelitian</p> <p>5. Penelitian kualitatif multisitus.</p>

4	Iyus Hardiana Saputra, Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah, (Tesis), UIN Kalijaga Yogyakarta, 2016/Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo?</li> <li>2. Bagaimana Model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, yang mana akan terfokuskan lagi pada Perencanaan, Pengorganisasian, Pengkoordinasian dan Pengawasan/Pengendalian Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</li> <li>3. Subyek penelitian ini yaitu peserta didik.</li> <li>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</li> <li>5. Pengecekan keabsahan data nya dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model Pendidikan Pesantren Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren dibawah naungan yayasan Darul Hikmah Kutoarjo. Pola Pendidikan pesantren Darul Hikmah adalah Pola pesantren Modern berbasis asrama.</li> <li>2. Dalam mengembangkan manajemen Pesantren Darul Hikmah (PPDH) menggunakan model Manajemen Berdasarkan Sasaran (MBS) Atau <i>Managemen by Objective (MBO)</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian pada manajemen peserta didik.</li> <li>2. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif.</li> <li>3. Teknis pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, triangulasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terletak pada judul yaitu manajemen santri.</li> <li>2. Lokasi Penelitian</li> <li>3. Waktu penelitian</li> <li>4. Pertanyaan penelitian</li> <li>5. Penelitian kualitatif multisitus.</li> </ol>
5	Nita Rohmawati, Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis terhadap system Segregasi Gender di Madrasah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Akses dan Partisipasi peserta didik Sunan Pandanaran?</li> <li>2. Bagaimana Analisis Akses dan Partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahap pengelolaan manajemen peserta didik di MA Sunan Pandanaran?</li> <li>3. Bagaimana analisis manajemen peserta didik terhadap system segregasi gender berdasarkan indicator GAP (<i>Gender Analysis</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</li> <li>3. Subyek penelitian ini yaitu peserta didik.</li> <li>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</li> <li>5. Pengecekan keabsahan data nya dengan perpanjangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses dan Partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahap dua kecenderungan gender yaitu kebijakan netral gender dan bias gender. Kebijakan netral gender terdapat pada proses rekrutmen, seleksi serta orientasi, sedangkan kebijakan bias gender terdapat pada proses penentuan jumlah peserta didik baru, serta penempatan peserta didik.</li> <li>2. Analisis akses Partisipasi peserta didik laki-laki dan perempuan pada tahap pengelolaan terdapat tiga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian pada manajemen peserta didik.</li> <li>2. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif.</li> <li>3. Teknis pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terletak pada judul yaitu manajemen santri.</li> <li>2. Lokasi Penelitian</li> <li>3. Waktu penelitian</li> <li>4. Pertanyaan penelitian</li> <li>5. Penelitian</li> </ol>

	Aliyah Sunan Pananaran Ngaglik Sleman Yogyakarta), (Tesis), UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017/Ngaglik Sleman.	<i>Partaway</i> ) yang diterapkan di MA Sunan Pandanaran?	keikutsertaan, keajegan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.	kecenderungan gender yaitu kebijakan responsive gender, netral gender serta bias gender, Kebijakan responsive gender terdapat pada proses pembelajaran dan kebijakan netral gender terdapat pada beberapa kebijakan terkait tata tertib peserta didik, sedangkan terkait beberapa program HTT serta UKM bermuatan bias gender. 3. analisis berdasarkan GAP terdapat empat tahapan yaitu Analisis kebijakan yang dalam perumusannya berpegang teguh pada dasar agama dengan menerapkan system segregasi gender. Reformulasi kebijakan dengan memanfaatkan agenda rapat rutin untuk menyoroti jalanya kegiatan; menentukan langkah selanjutnya mengenai keberlanjutan agenda tersebut; dan pelaksanaan yang simultan seperti proses rekrutmen dan seleksi. Namun, tahapan orientasi, penempatan, dan beberapa kegiatan ekstra-intra dilaksanakan terpisah.	perpanjangan keikutsertaan, keajegan, pengamatan, triangulasi.	kualitatif multisitus.
6	Sofingatun, Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam	1. Bagaimana Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Pesantren/Santri dalam Meningkatkan Mutu program tahfidz (Studi Multisitus PPTQ As-Salafi	1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	1. Penerimaan peserta didik baru di PPTQ As-Salafi Walisongo Wonodadi Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari Dawuhan dilaksanakan sebagai awal dari kegiatan ajaran baru di lembaga dengan membentuk	-	-

<p>Meningkatkan Mutu program tahfidz (Studi Multisitus PPTQ As-Salafi Wonodadi-Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Dawuhan Blitar), (Tesis), IAIN Tulung Agung, 2018/Blitar</p>	<p>Wonodadi-Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Dawuhan Blitar)?</p> <p>2. Bagaimana Pembinaan Peserta Didik Berbasis Pesantren/Santri dalam Meningkatkan Mutu program tahfidz (Studi Multisitus PPTQ As-Salafi Wonodadi-Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Dawuhan Blitar)?</p> <p>3. Bagaimana Evaluasi Peserta Didik Berbasis Pesantren/Santri dalam Meningkatkan Mutu program tahfidz (Studi Multisitus PPTQ As-Salafi Wonodadi-Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Dawuhan Blitar)?</p>	<p>3. Subyek penelitian ini yaitu peserta didik.</p> <p>4. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> <p>5. Pengecekan keabsahan data nya dengan perpanjangan keikutsertaan, keajekan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat dan pengecekan anggota.</p>	<p>kepanitiaan PSB untuk merumuskan kebijakan, sistem, serta prosedur dan pelaksanaan dari penerimaan peserta didik baru. Sistem promosi dianggap perlu ketika lembaga masih dalam tahap awal pelaksanaan program khususnya bagi sasaran daerah yang terpencil dan sistem seleksi diperlukan dalam rangka perbaikan mutu program untuk lebih baik.</p> <p>2. Pembinaan Peserta Didik di PPTQ As-Salafi Walisongo Wonodadi Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari Dawuhan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pesantren yaitu dalam bentuk pembinaan kedisiplinan, pembinaan kerohanian, pembinaan pengembangan diri, dan dan pembinaan akademik.</p> <p>3. Evaluasi <i>program tahfidz</i> di PPTQ As-Salafi Walisongo Wonodadi Blitar dan PP Bustanul Mutaallimat Al Blitari Dawuhan dilaksanakan secara internal dari segi akademik dan kemampuan santri dengan evaluator dari pihak internal lembaga. Adapun bentuk evaluasi santri dilaksanakan dalam mingguan, bulanan, semesteran dan akhir tahun.</p>		
--	--	--	--	--	--

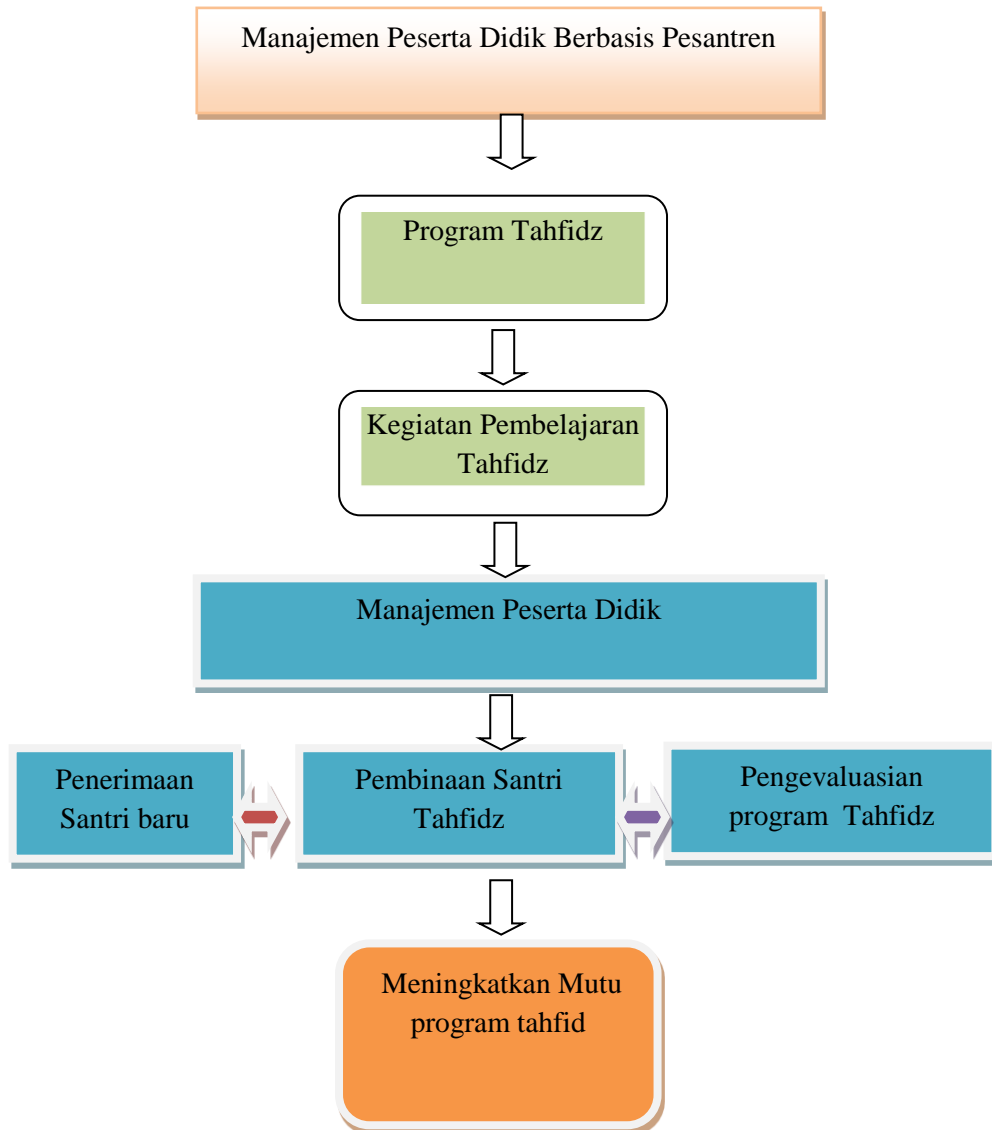


Secara Umum Kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa adanya beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah disebutkan diatas dan belum ada yang mengulasnya, persamaannya yaitu : Pada penelitian ini sama-sama yang dikaji adalah Manajemen Peserta didik. Akan tetapi terdapat beberapa pembeda diantaranya penelitian ini akan dilakukan pada pesantren yang memiliki program Tahfidz. Sedangkan penelitian yang lain dilaksanakan pada sekolah umum. Sehingga fokus penelitiannya serta tujuannya pun juga berbeda. Maka dari itu, peneliti tergugah untuk mengadakan penelitian yang mana belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dengan judul Manajemen Peserta didik Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Program Tahfidz (Studi multi situs di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran As-Salafi Walisongo Wonodadi Blitar dan Pondok Pesantren Bustanul Mutaalimat Dawuhan Blitar).

### **C. Paradigma Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian paradigma penelitian sangat diperlukan untuk jalannya penelitian. Dibawah ini merupakan paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berfungsi sebagai pembantu dalam alur penelitian untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Dan peneliti akan menjabarkan paradigma berpikir tentang pelaksanaan manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik bertujuan memberikan pelayanan terhadap peserta didik mulai dari masuk hingga keluar sampai peserta didik benar-benar matang dalam belajar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus manajemen peserta didik berbasis pesantren/manajemen santri yang meliputi penerimaan peserta didik/santri, Pembinaan santri tahfidz serta

pengevaluasian santri program tahfidz yang bermuara pada peningkatan mutu program tahfidz, berikut paradigma penelitian:



**Gambar 2.1. Paradigma Penelitian**